ARJI Action Research Journal Indonesia

Studi Literatur Penerapan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Kurikulum 2013

Codri[1]*, Muhammad Iqbal AL Ghozali[2]

[1,2] Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : codri.ajah@gmail.com

Abstrak

Kurikulum 2013 menuntut pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan reflektif melalui penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasinya di kelas masih menghadapi kendala. Kajian ini bertujuan menelaah konsep HOTS, penerapannya dalam pembelajaran dan penilaian pada Kurikulum 2013, serta tantangan yang dihadapi guru. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan penelusuran artikel jurnal dan buku melalui Google Scholar, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan teknik sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) HOTS berakar pada Taksonomi Bloom yang direvisi dan dipandang sebagai kebutuhan pendidikan abad ke-21; (2) penerapan HOTS dalam Kurikulum 2013 diwujudkan terutama melalui pembelajaran inovatif dan penyusunan soal berorientasi HOTS; dan (3) pengetahuan guru tentang HOTS, kemampuan menyusun soal, serta dukungan pelatihan masih menjadi hambatan utama. Kajian ini menyimpulkan bahwa penguatan kompetensi guru dan pelatihan yang berkelanjutan merupakan kunci keberhasilan implementasi HOTS.

Kata kunci: HOTS, Kurikulum 2013, pembelajaran, penilaian, kompetensi guru

Pendahuluan

Perubahan kebutuhan abad ke-21 menuntut dunia pendidikan tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kurikulum 2013 merespons tuntutan tersebut dengan menempatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai salah satu tujuan pembelajaran dan penilaian (Gradini, 2019; Sofyan, 2019). Keterampilan berpikir kritis dan kreatif sendiri termasuk dalam kerangka keterampilan abad ke-21 yang dikenal sebagai 4C (Retnawati et al., 2018).

Meskipun demikian, penerapan HOTS di sekolah belum berjalan optimal. Gradini (2019) mengungkapkan bahwa komitmen sekolah terhadap pemikiran tingkat tinggi

sering kali masih bersifat retoris, sementara pengembangan kurikulum belum selalu efektif. Retnawati et al. (2018) juga menemukan bahwa pengetahuan guru matematika tentang HOTS serta kemampuannya meningkatkan dan mengukur HOTS siswa masih tergolong rendah, walaupun guru telah memahami pentingnya HOTS.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang menghimpun dan mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu agar diperoleh gambaran utuh mengenai penerapan HOTS pada Kurikulum 2013. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada konsep HOTS (Heong et al., 2011; Krathwohl, 2002), pengukuran dan penilaian HOTS (Abosalem, 2016; Brookhart, 2010), serta penyusunan soal HOTS dalam Kurikulum 2013 (Markhamah, 2019; Aini et al., 2019). Kajian ini berupaya mengintegrasikan ketiganya.

Tujuan kajian ini adalah: (1) mendeskripsikan konsep dan karakteristik HOTS; (2) menelaah penerapan pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS pada Kurikulum 2013; dan (3) mengidentifikasi tantangan serta rekomendasi penerapannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*literature review*) naratif. Sumber data berupa data sekunder: artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan buku yang relevan dengan HOTS dan Kurikulum 2013. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar dengan kata kunci "HOTS", "higher order thinking skills", "Kurikulum 2013", "penilaian HOTS", dan "kompetensi guru".

Kriteria inklusi meliputi: (1) membahas HOTS dalam konteks pembelajaran atau penilaian; (2) berbahasa Indonesia atau Inggris; (3) memiliki identitas publikasi yang jelas (jurnal, prosiding, atau penerbit); dan (4) relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia atau teori dasar HOTS. Kriteria eksklusi meliputi sumber tanpa identitas publikasi yang jelas. Dari proses seleksi diperoleh 13 sumber yang dikaji.

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tiga tahap: reduksi data (memilah informasi yang relevan), pengelompokan temuan ke dalam tema (konsep, penerapan, dan tantangan), serta penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis antarsumber.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep dan Karakteristik HOTS

Konsep HOTS banyak merujuk pada Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001), yang membagi proses kognitif menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Krathwohl (2002) menjelaskan bahwa revisi ini memisahkan dimensi pengetahuan dan proses kognitif sehingga lebih mudah digunakan dalam merancang tujuan dan asesmen. Dalam kerangka ini, kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dikategorikan sebagai berpikir tingkat tinggi. Selain Bloom, HOTS juga dikaji menurut kerangka Marzano (Heong et al., 2011; Gradini, 2019).

Markhamah (2019) menyimpulkan bahwa HOTS mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Soal HOTS ditandai dengan pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi, penggunaan masalah kontekstual, bentuk soal yang beragam, serta tidak rutin atau tidak familiar bagi siswa.

2. Penerapan HOTS pada Kurikulum 2013

Sofyan (2019) memandang HOTS dalam Kurikulum 2013 sebagai strategi untuk menjawab tantangan globalisasi dan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dalam praktik pembelajaran, Retnawati et al. (2018) menemukan bahwa guru sudah menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif untuk mengajarkan HOTS. Di sisi penilaian, Brookhart (2010) dan Abosalem (2016) menegaskan bahwa asesmen berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, sehingga bentuk soal harus dirancang agar menuntut penalaran, bukan sekadar mengingat. Pedoman nasional mengenai penilaian berorientasi HOTS juga telah disusun sebagai acuan bagi guru (Setiawati et al., 2019).

Langkah penyusunan soal HOTS yang dirumuskan dalam literatur meliputi: menganalisis kompetensi dasar yang dapat dibuat soal HOTS, menyusun kisi-kisi, memilih stimulus yang kontekstual dan menarik, menulis butir soal sesuai kisi-kisi, serta membuat pedoman penskoran dan kunci jawaban (Markhamah, 2019; Aini et al., 2019). Penerapan HOTS juga telah dikaji pada jenjang SMP, misalnya analisis kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP di Surakarta (Anggraini et al., 2019), dan jenjang SD melalui pembuatan butir soal berbasis HOTS (Widodo et al., 2018).

3. Tantangan Implementasi HOTS

Temuan literatur menunjukkan beberapa tantangan yang konsisten, sebagaimana diringkas pada tabel berikut.

Tantangan	Uraian singkat	Sumber
Pengetahuan guru	Pemahaman guru tentang HOTS dan cara meningkatkannya masih rendah	Retnawati et al. (2018)
Penyusunan soal	Guru kesulitan menganalisis tingkat kognitif KD dan merumuskan soal HOTS	Aini et al. (2019)
Pelatihan dan sosialisasi	Sosialisasi dan pelatihan dari pemerintah dinilai belum menyeluruh	Aini et al. (2019)
Komitmen dan pengembangan kurikulum	Komitmen sekolah cenderung retoris dan pengembangan kurikulum kurang efektif	Gradini (2019)

4. Analisis Kritis dan Sintesis

Dari seluruh sumber terlihat pola yang sama: secara konseptual HOTS sudah mapan dan kebijakan pendukungnya tersedia, tetapi penerjemahannya ke praktik kelas bergantung pada kapasitas guru. Terdapat sedikit perbedaan penekanan antarsumber. Retnawati et al. (2018) menunjukkan sisi positif bahwa guru sudah memahami pentingnya HOTS dan memakai model pembelajaran inovatif, sedangkan Gradini (2019) dan Aini et al. (2019) lebih menyoroti kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kemampuan di lapangan. Kedua sudut pandang ini tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi: ada kemauan, tetapi dukungan kompetensi belum memadai.

Keterbatasan literatur yang ada adalah dominasi kajian pada mata pelajaran matematika dan studi kasus berskala kecil, sehingga generalisasi ke seluruh mata pelajaran dan wilayah perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, sebagian kajian bersifat konseptual dan belum mengukur dampak HOTS terhadap hasil belajar secara empiris.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur, HOTS merupakan kompetensi inti yang diamanatkan Kurikulum 2013 dan berlandaskan Taksonomi Bloom yang direvisi serta kerangka berpikir abad ke-21. Penerapannya terwujud melalui pembelajaran inovatif dan penyusunan soal berorientasi HOTS dengan langkah yang jelas. Tantangan utamanya adalah rendahnya pengetahuan guru, kesulitan menyusun soal HOTS, serta pelatihan yang belum merata.

Implikasinya, peningkatan kualitas implementasi HOTS perlu difokuskan pada penguatan kompetensi guru. Rekomendasi kajian ini: (1) penyelenggaraan pelatihan penyusunan soal dan perencanaan pembelajaran HOTS secara berkelanjutan; (2) penyediaan contoh perangkat pembelajaran dan soal HOTS yang kontekstual; dan (3) penelitian lanjutan yang bersifat empiris pada berbagai mata pelajaran dan jenjang. Keterbatasan kajian ini terletak pada jumlah sumber yang terbatas (13 sumber) dan penelusuran yang hanya melalui satu mesin pencari.

Daftar Pustaka

Abosalem, Y. (2016). Assessment techniques and students' higher-order thinking skills. *International Journal of Secondary Education, 4*(1), 1–11. https://doi.org/10.11648/j.ijsedu.20160401.11

Aini, R., Karma, I. N., & Affandi, L. H. (2019). Kesulitan guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis higher order thinking skills dalam pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(4), 2062–2069. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6035

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.

Anggraini, N. P., Budiyono, & Pratiwi, H. (2019). Analysis of higher order thinking skills students at junior high school in Surakarta. *Journal of Physics: Conference Series, 1211*(1), 012077. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1211/1/012077

Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.

Gradini, E. (2019). Menilik konsep kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Numeracy, 6*(2).

Heong, Y. M., Othman, W. D., Md Yunos, J., Kiong, T. T., Hassan, R., & Mohamad, M. M. (2011). The level of Marzano higher order thinking skills among technical education students. *International Journal of Social Science and Humanity, 1*(2), 121–125.

Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory Into Practice, 41*(4), 212–218.

Markhamah, N. (2019). Pengembangan soal berbasis HOTS (higher order thinking skills) pada Kurikulum 2013. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 1*(2).

Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Teachers' knowledge about higher-order thinking skills and its learning strategy. *Problems of Education in the 21st Century, 76*(2), 215–230. https://doi.org/10.33225/pec/18.76.215

Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). *Buku penilaian berorientasi higher order thinking skills*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sofyan, F. A. (2019). Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013. *Inventa, 3*(1). https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803

Widodo, S., Rilianti, A. P., & Hs, A. M. (2018). Pembuatan butir soal SD berbasis HOTS (high order thinking skills) untuk menilai kompetensi siswa dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pena Karakter, 6*(1).